

TINDAK TUTUR DIREKTIF DOSEN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI STISIP BANTEN RAYA : KAJIAN PRAGMATIK

Dian Purnamasari Abidin¹

STISIP Banten Raya

dianpurnamasariabidin@stisipbantenraya.ac.id

Arif Rahman²

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

arif.rahman@uinbanten.ac.id

Received: 2026-07-10 | Reviewed: 2026-07-11 | Accepted: 2026-07-30 | Published: 2026-07-31

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tindak Tutur Direktif Dosen dalam Kegiatan Pembelajaran di STISIP Banten Raya : Kajian Pragmatik. Tindak tutur seorang pendidik memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain adalah tindak tutur yang ditujukan kepada peserta didik untuk memberi perintah, meminta sesuatu, memberikan saran, menyampaikan informasi, menjelaskan, memberikan definisi, mengajukan pertanyaan, menyatakan kebenaran atau membenarkan, menarik perhatian, dan lain-lain. Tindak tutur seperti ini dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan peserta didik dengan menggunakan berbagai cara dan strategi berbicara serta mempertimbangkan konteks situasi yang bisa formal atau informal. Ada beberapa alasan penting mengapa penelitian ini menarik untuk dilakukan, yaitu (a) Tindak tutur seorang dosen adalah komunikasi yang terstruktur dan direncanakan antara pdosen sebagai pendidik dan mahasiswa sebagai peserta didik dalam suasana yang formal dan nonformal, (b) Tindak tutur pengajar berpengaruh pada keberhasilan atau kegagalan proses belajar mengajar di kelas, dan (c) Tindak tutur pengajar akan mencerminkan kemampuan komunikasi pengajar dalam menjalankan tugas mereka sebagai pendidik.

Kata kunci: *penggunaan bahasa, tindak tutur, kesantunan berbahasa.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang dimiliki oleh masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa tersebut dapat berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis. Dengan bahasa lisan, masyarakat dapat menyampaikan informasi kepada orang lain secara langsung. Begitu pula sebaliknya. Komunikasi merupakan unsur fundamental dalam proses pendidikan. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik, baik itu antara dosen dan mahasiswa, yang berlangsung melalui aktivitas komunikasi. Dalam komunikasi pendidikan, bahasa menjadi instrumen utama yang digunakan untuk menyampaikan pesan, membangun pemahaman, mengarahkan perilaku belajar, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Dalam perspektif pragmatik, bahasa tidak hanya dilihat sebagai struktur tata bahasa, tetapi juga sebagai cara untuk berkomunikasi. Setiap ucapan dilakukan dengan tujuan tertentu sesuai dengan situasi yang digunakan. Ketika seorang dosen mengatakan:

"Silakan kelompok dua mempresentasikan hasil diskusinya."

Tuturan tersebut bukan hanya sebuah kalimat, tetapi merupakan tindakan meminta mahasiswa melakukan suatu aktivitas.

Kajian mengenai penggunaan bahasa dosen dapat dianalisis melalui teori tindak tutur yang dikembangkan oleh Austin dan Searle. (1962; 1969) Selain itu, aspek hubungan sosial dalam komunikasi pembelajaran dapat dikaji melalui teori kesantunan Brown dan Levinson yang menjelaskan bagaimana penutur mempertahankan citra sosial (*face*) dalam interaksi.

STISIP Banten Raya sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki lingkungan akademik yang memungkinkan terjadinya berbagai bentuk interaksi bahasa antara dosen dan mahasiswa. Aktivitas pembelajaran di kelas menjadi ruang penting untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan sebagai alat penyampaian ilmu sekaligus pembentukan hubungan akademik. Penelitian mengenai penggunaan bahasa dosen penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai pola komunikasi akademik serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran telah banyak dilakukan, khususnya dalam kajian pragmatik, sociolinguistik, dan komunikasi pendidikan. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa dosen tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana membangun interaksi, motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati et.al (2022, 121) berjudul *Tindak Tutur Ilokusi Guru dan Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Mdrasah Aliyah*, menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk tindak tutur, seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif selama proses pembelajaran. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa tindak tutur direktif merupakan bentuk yang paling dominan karena guru banyak memberikan instruksi berupa perintah, arahan, dan pertanyaan kepada peserta didik. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai fungsi bahasa sebagai alat pengelolaan kelas, namun objek penelitian masih terbatas pada jenjang pendidikan menengah.

Selanjutnya, penelitian Putri et.al (2020, 8-9) berjudul *Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Indonesia Muda* menemukan bahwa guru Bahasa Indonesia menggunakan dua jenis tindak tutur yang dominan, yaitu tindak tutur direktif berupa permintaan, pertanyaan, perintah, pemberian izin, dan nasihat. Sedangkan tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam penelitian tersebut digunakan untuk mengungkapkan sikap dan perasaan penutur. Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur direktif yang paling dominan dalam proses pembelajaran.

Penelitian Muhtading et.al (2025, 684) *Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Proses Pembelajaran Guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 2 Polewali* menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia menggunakan dua jenis tindak tutur yang dominan, yaitu tindak tutur jenis direktif yang diwujudkan dalam bentuk perintah, permintaan, larangan, ajakan, dan pemberian instruksi. Sedangkan jenis tindak tutur dominan yang kedua adalah tindak tutur ekspresif yang meliputi pujian, kritik, nasihat, ucapan terima kasih, empati, dan motivasi.

Penelitian Bani, Luthfiah F. (2025, 90-93) berjudul *Analisis Pragmatisme Kekuasaan Interaksi Guru Bahasa Indonesia dan Siswa dalam Pembelajaran di SMK-SMAK Makasar* mengungkapkan bahwa interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melaksanakan tindak tutur representative, direktif, komisif, dan ekspresif yang memperlihatkan wewenang guru di kelas. Tindak tutur tersebut memperlihatkan adanya kekuasaan atau hak seorang guru sehingga tuturan yang diujarkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan hubungan kekuasaan selama proses pembelajaran.

Penelitian Ruwandani, (2022, 119) mengenai *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dosen dalam Pembelajaran di Universitas PGRI Wiranegara* menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi dosen dalam proses pembelajaran di Universitas PGRI Wiranegara terdapat lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari keseluruhan data yang didapatkan, jenis tindak tutur asertif yang paling dominan, kemudian diikuti oleh jenis tindak tutur direktif. Selain itu, penelitian tersebut juga mengidentifikasi empat fungsi tindak tutur ilokusi, yaitu fungsi kompetitif, menyenangkan, bekerjasama, dan bertentangan. Dari data tersebut dapat ditarik Kesimpulan bahwa tuturan dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga pengelola interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis tindak tutur, strategi kesantunan, atau komunikasi edukatif dalam konteks sekolah maupun perguruan tinggi secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji *Penggunaan Bahasa Dosen dalam Kegiatan Pembelajaran di STISIP Banten Raya* sebagai institusi pendidikan tinggi ilmu sosial dan ilmu politik yang memiliki karakteristik akademik tersendiri.

Walaupun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik dalam pembelajaran, penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar, baik dari segi metodologi maupun analisis. Ditinjau dari segi metodologi, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang hanya mengidentifikasi bentuk tindak tutur atau strategi kesantunan berdasarkan klasifikasi teori yang dikemukakan oleh Searle maupun Brown dan Levinson (2018). Analisis umumnya dilakukan lebih banyak berhenti pada tahap pengelompokan bentuk tuturan dan frekuensi kemunculannya sehingga belum menggambarkan secara menyeluruh bagaimana suatu tuturan memperoleh makna melalui konteks penggunaannya.

Penelitian ini mengembangkan pendekatan tersebut melalui analisis pragmatik kontekstual yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk tindak tutur direktif, tetapi juga menganalisis setiap data tuturan berdasarkan beberapa lapisan analisis terpadu, yaitu:

1. Bentuk tindak tutur
2. Fungsi ilokusi
3. Implikatur pragmatik
4. Pemenuhan *felicity conditions*
5. Strategi kesantunan Brown dan Levinson
6. Fungsi pedagogis tuturan dalam pengelolaan pembelajaran.

Dengan demikian, setiap data tidak hanya diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, tetapi juga dijelaskan alasan pragmatik mengapa bentuk tuturan tersebut dipilih dalam konteks pembelajaran tertentu.

Selain itu, penelitian ini menerapkan analisis mikro terhadap setiap ujaran yang diperoleh melalui observasi langsung proses pembelajaran, sehingga hubungan antara bentuk bahasa, konteks situasi, tujuan komunikasi, dan respon mahasiswa dapat dijelaskan secara lebih rinci.

Pendekatan seperti ini belum banyak ditemukan pada penelitian terdahulu yang umumnya hanya memusatkan perhatian pada klasifikasi tindak tutur atau strategi kesantunan secara terpisah.

Perbedaan lainnya terletak pada kontribusi analisis. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan identifikasi bentuk tindak tutur atau strategi kesantunan, maka penelitian ini menghasilkan pemetaan tentang fungsi pedagogis tindak tutur direktif, yaitu bagaimana ujaran dosen digunakan untuk menarik perhatian mahasiswa, mendefinisikan aturan pembelajaran, mengkhususkan aktivitas akademik, mengelola interaksi kelas, dan mempertahankan hubungan interpersonal melalui strategi kesantunan. Analisis tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur tidak semata-mata berfungsi sebagai intruksi, tetapi merupakan strategi komunikasi pedagogis yang berperan dalam membangun efektivitas pembelajaran di perguruan tinggi.

Dengan demikian, kontribusi ilmiah penelitian ini tidak hanya terletak pada objek penelitian di STISIP Banten Raya, tetapi juga pada pengembangan model analisis pragmatik yang mengintegrasikan teori tindak tutur Searle, implikatur pragmatik, *felicity conditions*, strategi kesantunan Brown dan Levinson, serta fungsi pedagogis komunikasi kelas dalam satu kerangka analisis yang utuh.

B. METODE PENELITIAN

Makalah ini adalah bagian dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian dasar dengan fokus pada penelitian kualitatif deskriptif yang lebih menekankan pada aspek proses dan makna. Adapun strategi yang digunakan adalah dengan menganalisis kasus tunggal yang melibatkan dosen di STISIP Banten Raya. Sedangkan objek penelitian ini adalah tuturan dosen di STISIP Banten Raya.

Teknik penentuan sumber data menggunakan teknik purposive sampling. Data primer berupa ujaran yang disampaikan secara lisan dan langsung, beserta situasi atau latar belakangnya, serta alur narasi yang alami dan sesuai dengan konteksnya. Secara khusus, data primer diambil dan diklasifikasikan berdasarkan tuturan direktif yang mencakup, (1) bentuk tuturan direktif, (2) tanda tuturan, (3) penanda konteks, (4) implikatur daya pragmatik, dan (5) jenis tuturan direktif.

Teknik utama dalam mengumpulkan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara metode Simak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015, 16-17) yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Peneliti berperan sebagai pengamat

terhadap penggunaan bahasa yang menjadi objek penelitian. Dalam metode Simak ini terdapat beberapa Teknik, yaitu (1) Teknik sadap dengan mengamati tuturan yang menjadi sumber data, (2) Teknik Simak bebas libat cakap yaitu mengamati dan menyimak penggunaan bahasa oleh penutur, (Teknik rekam) yaitu merekam tuturan sehingga data dapat diputar kebalikan dan dianalisis secara lebih cermat, (4) Teknik catat), yaitu mencatat data hasil penyimakan, baik secara langsung maupun setelah proses perekaman dan transkripsi selesai. Selain itu, metode yang digunakan adalah Teknik Kerjasama informan seperti yang dikemukakan oleh Subroto (2007) bahwa dalam penelitian bahasa, peneliti dapat melakukan Kerjasama dengan informan melalui wawancara untuk memperoleh data keahasaan. Adapun informan dipilih karena memiliki kemampuan memberikan informasi tentang bahasa yang diteliti. Teknik Wawancara Mendalam (I depth interviewing) menurut Moleong (2017, 186) dijelaskan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Teknik ini memastikan kebenaran data menggunakan metode triangulasi, yang terdiri dari tiga hal yaitu (1) sumber data, (2) cara pengumpulan, dan (3) pemeriksaan oleh orang yang memberikan informasi. Analisis dan interpretasi data dilakukan dengan pendekatan kontekstual seperti yang dijelaskan oleh Sudaryanto (2015, 16-17).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran konteks dalam menganalisis cara seseorang menggunakan bahasa sangat berpengaruh terhadap makna yang ingin disampaikan oleh penutur melalui ujaran mereka. Makna atau tujuan dari sebuah ujaran menjadi topik yang dipelajari dalam bidang pragmatik. Hal ini sangat tergantung pada beberapa hal, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa dia berbicara, bagaimana hubungan antara penutur dan pendengar, apa motif penutur dalam berbicara, untuk apa tujuan penutur berbicara, maksud apa yang ingin dicapai, serta di mana percakapan itu terjadi. Contoh, seorang dosen mungkin saja mengatakan:

(1.a) *Kamu pindah duduknya jangan di belakang!*

Ujaran di atas ditafsirkan dengan bentuk perintah (imperative), tetapi dosen bisa juga mengujarkan:

(1.b) *Angelica, sebaiknya kamu tidak duduk di belakang itu, kan?*

walaupun ujaran tersebut tidak memiliki struktur sintaksis perintah/imperative, tetapi tuturan (1.b) mempunyai fungsi yang jelas yaitu dosen meminta kepada mahasiswa untuk berganti tempat duduk.

Analisis contoh tuturan (1.a), dalam proses kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi, khususnya di kelas yang menyertakan komunikasi dosen dengan mahasiswa, didapati fakta tentang dosen dalam mengejawantahkan peluang bahasa yang terdiri dari tindak tutur direktif sebagai alat interaksi. Maka dalam hal ini dosen dapat berujar dengan ringkas dan langsung memberukan instruksi kepada mahasiswa.

Ujaran tersebut merupakan ujaran dalam bentuk tindak tutur direktif yang berupa perintah (Culpeper et al., 2018, 196). Secara lokusi, dosen tersebut memberi perintah kepada mahasiswa untuk berpindah tempat duduk. Adapun secara ilokusi, penutur bermaksud mengarahkan perilaku lawan tutur agar tidak duduk di bagian belakang ruangan kelas. Efek dari perlokusi tersebut adalah diharapkan mahasiswa segera pindah. Ujaran tersebut memiliki implikatur bahwa duduk di belakang dianggap kurang mendukung proses pembelajaran, meskipun alasan tersebut tidak diungkapkan secara eksplisit. Dari sisi *felicity condition*, ujaran tersebut memenuhi syarat karena dosen memiliki otoritas dalam mengatur situasi kelas, perintah disampaikan dalam konteks proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dan mahasiswa diharapkan mampu melaksanakannya. Berdasarkan teori Brown dan Levinson (1987) ujaran tersebut menggunakan strategi *Bald on Record*, yaitu perintah yang diungkapkan atau disampaikan secara langsung tanpa upaya meminimalkan ancaman terhadap muka (*face*) lawan tutur. Strategi ini lazim digunakan ketika efisiensi dalam komunikasi lebih diprioritaskan dari pada kesantunan.

Berkaitan dengan contoh tuturan (1.a), seorang dosen mungkin saja bisa mengujarkan tuturan seperti yang terdapat dalam contoh (1.b). ujaran dalam contoh (1.b) juga termasuk ke dalam bentuk tidak tutur direktif, tetapi direalisasikan dalam bentuk saran. Pada contoh tersebut dosen tidak memerintah secara langsung, melainkan menggunakan ungkapan kata 'sebaiknya', sehingga daya ilokusinya menjadi lebih halus. Adapun implikatur yang muncul adalah dosen menginginkan mahasiswa tersebut untuk berpindah tempat duduk karena posisi di belakang kurang efektif untuk proses mengikuti pembelajaran. Adapun *felicity conditions* dalam ujaran tersebut terpenuhi karena dosen memiliki kewenangan untuk memberikan arahan kepada mahasiswa dan situasi tutur tersebut mendukung dalam penyampaian saran tersebut. Ditinjau dari perspektif Brown dan

Levinson (1987), tuturan tersebut menerapkan *negative politeness strategy*, yaitu mengurangi tekanan terhadap kebebasan bertindak lawan tutur melalui bentuk saran, bukan perintah langsung. Sufiks 'kan?' dalam kalimat tanya di atas berfungsi mencari persetujuan sehingga menciptakan kesan lebih kooperatif.

(2.a) *Teman-teman, untuk tugas dikirim lewat Gdrive, ya?*

Berdasarkan data (2.a) penanda ujaran direktif adalah "*dikirim*" dan penanda konteks ujaran adalah penutur (dosen) memerintah mitra tutur (mahasiswa) dalam suasana yang formal. Konteks suasana ini melibatkan cara dosen dalam interaksi yang komunikatif. Maksud tuturan (2.a) adalah penutur (dosen) memerinta agar mahasiswa mengumpulkan tugas dengan mengirimkan melalui *google drive*.

Ujaran dalam contoh (2.a) merupakan tindak tutur bentuk direktif berupa permintaan atau instruksi mengenai mekanisme pengumpulan tugas. Ilokusi yang hendak dicapai Adalah agar mahasiswa mengirimkan tugas melalui *google drive*. Adapun implikatur dalam ujaran tersebut Adalah dosen menetapkan media resmi pengumpulan tugas sehingga mahasiswa tidak menggunakan media lain. Dari aspek *felicity conditions*, ujaran di atas berhasil karena dosen berwenang menentukan prosedur akademik dan mahasiswa memiliki kemampuan melaksanakan intruksi tersebut. Dalam teori Brown dan Levinson (1987), penggunaan sapaan 'teman-teman' dan sufiks 'ya?' menunjukkan adanya *positive politeness strategy*, yaitu membangun kedekatan sosial, solidaritas, dan suasana kooperatif antara dosen dan mahasiswa sehingga intruksi terasa lebih santun.

Didapati pula data ujaran dosen dalam proses komunikasi dosen-mahasiswa yang tidak optimal selama proses pembelajaran di kelas. Seorang mahasiswa yang mencoba untuk berdiskusi bertanya tentang materi pembelajaran, tetapi dosen yang bersangkutan tidak memiliki cukup waktu untuk menjelaskannya:

(2.b) Mahasiswa: izin bertanya *Pak, kenapa realita hubungan negara dengan warga negara belum seimbang?*

Dosen: *Sehubungan waktunya habis, saya jelaskan di pertemuan berikutnya ya, kita masih ada tiga kali lagi pertemuan. Jadi, di pertemuan ke dua belas kita bahas tentang pertanyaan itu. OK..?*

Dilihat dari data (2.b) di atas, dapat dijelaskan yaitu bentuk ujaran direktif dalam kalimat tersebut berupa permohonan '*saya jelaskan di pertemuan berikutnya ya*', dan penanda ujaran

direktif tersebut adalah '*saya jelaskan*'. Adapun maksud dari ujaran direktif tersebut adalah memohon kepada mahasiswa yang bertanya untuk menunggu jawaban yang berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan. Selain itu, penanda konteksnya adalah diskusi yang diajukan terjadi pada saat pembelajaran akan selesai, sehingga waktunya tidak cukup, sedangkan jika diskusi tersebut berlanjut maka akan membutuhkan waktu lebih lama. Oleh karena itu, meminta kepada mahasiswa agar menunggu pada waktu pembelajaran berikutnya untuk melanjutkan diskusi dan menjawab pertanyaan yang ditunda.

Ujaran mahasiswa di atas diawali dengan ungkapan 'izin bertanya Pak', yang merupakan strategi kesantunan sebelum mengajukan pertanyaan. Secara pragmatik, ungkapan tersebut adalah tindak tutur bentuk ekspresif yaitu menghormati dosen yang mendahului tindak tutur direktif berupa permintaan informasi. (Rastina et al., 2025) Adapun implikatur yang terdapat dalam ujaran tersebut adalah mahasiswa menyadari hak dosen dalam mengatur jalannya pembelajaran sehingga meminta izin terlebih dahulu. Respons dosen yang diungkapkan dalam contoh di atas berupa tindak tutur komisif, yaitu berkomitmen untuk memberikan penjelasan pada pertemuan berikutnya. Kalimat 'sehubungan waktu habis' berfungsi sebagai alasan yang mengimplikasikan bahwa penundaan terjadi bukan karena dosen menghindari pertanyaan, melainkan karena keterbatasan waktu. *Felicity conditions* komisif terpenuhi karena dosen memiliki kemampuan dan kewenangan untuk memenuhi janji tersebut pada pertemuan berikutnya. Jika ditinjau dari perspektif Brown dan Levinson (1987), respon dosen menerapkan *negative politeness strategy* melalui pemberian alasan (*give reason*) sehingga penundaan tidak mengancam muka mahasiswa. Selain itu, ungkapan "ya" dan "oke?" merupakan bentuk *positive politeness* yaitu mengajak mahasiswa menyetujui keputusan bersama dan menjaga hubungan interpersonal yang harmonis.

Keempat contoh ujaran di atas menunjukkan bahwa komunikasi dosen di kelas pada saat proses pembelajaran didominasi oleh tindak tutur direktif yang bertujuan mengelola proses pembelajaran, seperti mengatur posisi duduk, memberikan instruksi, dan menetapkan prosedur akademik. Meskipun demikian, bentuk realisasi direktif yang digunakan bervariasi, mulai dari perintah langsung (*bald on record*), saran (*negative politeness*), hingga instruksi yang disertai penanda keakraban (*positive politeness*). Pada saat situasi tertentu, seperti menjawab pertanyaan mahasiswa, dosen menggunakan ujaran yang menunjukkan bentuk tindak tutur komisif dengan memberikan alasan dan komitmen untuk menjelaskan materi pada pertemuan berikutnya. Adapun

variasi strategi ini menunjukkan bahwa dosen tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga pada pemeliharaan hubungan interpersonal, pengurangan ancaman terhadap muka (*face*), dan adanya penciptaan suasana belajar yang kondusif. (Maulina, 2022) Temuan ini sejalan dengan pandangan Brown dan Levinson (1987) bahwa strategi kesantunan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, relasi kekuasaan, dan tujuan komunikasi.

Adapun untuk memberikan penjelasan dari hasil temuan di lapangan yang berkaitan dengan tindak tutur direktif dosen di STISIP Banten Raya dalam pembelajaran di kelas dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Temuan Bentuk dan Fungsi TTD dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas di STISIP Banten Raya

No.	Jenis Tindak Tutur Direktif	Data Tuturan	Fungsi Tuturan
1.	Memerintah	"Silakan buka modul pada bab 4, kita mulai pembahasannya."	Mengarahkan mahasiswa untuk memulai kegiatan pembelajaran
2.	Memerintah	"Kamu pindah duduknya jangan di belakang!"	Mengarahkan mahasiswa agar lebih fokus mengikuti proses pembelajaran
3.	Mengharuskan	"Setiap mahasiswa harus membawa artikel berupa jurnal pada pertemuan minggu depan."	Menetapkan kewajiban mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran
4.	Mengharuskan	"Presentasi hari ini harus disertai minimal lima referensi jurnal."	Menetapkan standart akademik dalam penyusunan tugas
5.	Memperingatkan	"Jangan sampai telat mengumpulkan tugas karena sistem akan dittup pkl.21.00."	Mengingatkan mahasiswa agar mematuhi batas waktu pengumpulan tugas
6.	Memperingatkan	"Kalau masih ramai sendiri, nanti kalian tidak paham materi yang sedang dibahas."	Mengingatkan mahasiswa agar memperhatikan penjelasan dosen.
7.	Menegur	"Coba yang belakang, perhatikan dulu penjelasan saya."	Mengembalikan perhatian mahasiswa kepada

			materi pembelajaran.
8.	Menegur	"Handphonenya disimpan dulu, ya. Kita sedang diskusi."	Menjaga suasana kelas tetap kondusif.
9.	Melarang	"Jangan <i>copy paste</i> jawaban teman pada saat ujian, saya pasti tahu."	Menanamkan kejujuran akademik
10.	Melarang	"Tidak diperbolehkan keluar kelas sebelum diskusi selesai tanpa seizin saya."	Menjaga ketertiban proses pembelajaran
11.	Memerintah	"Silakan kelompok satu presentasikan hasil diskusinya."	Mengarahkan jalannya presentasi kelompok.
12.	Memerintah	"Coba rangkum dan tuliskan kembali hasil diskusi kelompok di whiteboard."	Mendorong partisipasi aktif mahasiswa
13.	Mendesak	"Saya tunggu jawabannya 5 menit lagi, supaya diskusi kita bisa segera dilanjutkan."	Mendorong mahasiswa segera memberikan respon.
14.	Mendesak	"Oke, waktunya 10 menit lg ya, segera selesaikan simpulan kelompoknya."	Mengoptimalkan penggunaan waktu pembelajaran.

1. Fungsi Menarik Perhatian Mahasiswa terhadap Materi Pembelajaran

Salah satu fungsi tindak tutur bentuk direktif yang ditemukan dalam proses pembelajaran di STISIP Banten Raya adalah fungsi yang menarik perhatian mahasiswa terhadap topik pembelajaran. Fungsi ini bertujuan mengondisikan mahasiswa agar perhatiannya fokus pada materi yang sedang dibahas sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Interaksi di dalam kelas yang dilakukan oleh dosen adalah menggunakan bentuk perintah, teguran maupun peringatan untuk mengalihkan perhatian mahasiswa dari aktivitas lain agar fokus pada proses pembelajaran.

Adapun data yang menunjukkan fungsi tersebut dapat dilihat dalam tuturan :

Data 1:

Dosen: "Kamu pindah duduknya jangan di belakang!"

Ujaran tersebut adalah tindak tutur bentuk direktif jenis memerintah. Secara ilokusi, dosen menghendaki mahasiswa berpindah tempat duduk agar lebih mudah mengikuti penjelasan selama perkuliahan. Dari perspektif pragmatik, tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa posisi

duduk di bagian belakang dianggap kurang mendukung konsentrasi dan interaksi dalam proses pembelajaran. Meskipun alasan tersebut tidak diungkapkan secara eksplisit, mahasiswa dapat memahami maksud tuturan dosen melalui konteks situasi kelas. Berdasarkan teori *felicity condisions*, ujaran ini berhasil karena dosen memiliki kewenangan mengatur jalannya pembelajaran dan mahasiswa berada pada posisi yang memungkinkan untuk melaksanakan perintah tersebut. Strategi kesantunan yang digunakan Adalah *bald on record*, yaitu penyampaian perintah secara langsung tanpa penolakan, karena situasi menuntut respon segera demi tercapainya kondisi belajar yang kondusif (Brown & Levinson, 1987).

Fungsi yang sama juga terdapat pada data berikut:

Data 2:

Dosen: "Coba yang di belakang, perhatikan dulu penjelasan saya."

Ujaran tersebut termasuk tindak tutur direktif jenis menegur. Berbeda dnegan data 1, dosen menggunakan kata coba sebagai pentuk pencegahan penolakan sehingga teguran terdengar lebih halus. Implikatur yang muncul Adalah mahasiswa yang duduk di bagian belakang kurang memperhatikan penjelasan dosen. Strategi ini menunjukkan bahwa dosen tidak hanya mengarahkan perilaku mahasiswa, tetapi juga berusaha menjaga hubungan interpersonal sela proses pembelajaran.

Data di atas menunjukkan bahwa fungsi menarik perhatian mahasiswa direalisasikan melalui berbagai bentuk direktif yang disesuaikan dengan situasi kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Searle (1969) bahwa tindak tutur direktif bertujuan ungtnuk mempengaruhi tindakan lawan tutur, sedangkan tingkat keterusterangan ujaran dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. (Brown & Levinson, 1987)

2. Fungsi Mendefiniskan Materi Pembelajaran

Fungsi berikutnya Adalah mendefiniskan materi pembelajaran. Pada fungsi ini dosen menggunakan tindak tutur bentuk direktif untuk menjelaskan aturan prosedur, dan ketentuan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran sehingga mahasiswa memiliki pemahaman yang sama mengenai kegiatan perkuliahan yang akan dilakukan.

Data yang menunjukkan fungsi tersebut Adalah sebagai berikut:

Data 3:

Dosen: "Presentasi hari ini harus disertai minimal lima referensi jurnal."

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif jenis mengharuskan. Kata 'harus' menunjukkan adanya kewajiban akademik yang harus dipenuhi mahasiswa. Adapun implikatur yang muncul adalah presentasi yang tidak memenuhi syarat tersebut dianggap belum sesuai dengan ketentuan pembelajaran.

3. Fungsi Mengkhususkan Materi Pembelajaran

Fungsi terakhir yang ditemukan adalah mengkhususkan topik pembelajaran. Fungsi ini digunakan dosen untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai waktu, materi, atau aktifitas pembelajaran sehingga mahasiswa memperoleh kepastian mengenai proses pembelajaran yang akan berlangsung.

Data yang menunjukkan fungsi tersebut Adalah:

Data 4:

Dosen: "Silakan kelompok satu mempresentasikan hasil diskusinya selama sepuluh menit, kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab lima belas menit."

Ujaran tersebut merupakan tindak tutur bentuk menyuruh yang sekaligus mengkhususkan alokasi waktu presentasi dan diskusi. Implikatur yang muncul adalah setiap kelompok harus mematuhi pembagian waktu agar seluruh kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai rencana.

Berdasarkan ketiga fungsi di atas yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur bentuk direktif dosen di STISIP Banten raya dalam proses pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk memberikan perintah kepada mahasiswa, tetapi juga mengelola jalannya pembelajaran secara efektif dan sistematis. Fungsi menarik perhatian membantu terciptanya kondisi belajar yang kondusif, fungsi mendefinisikan materi memberikan kejelasan mengenai aturan dan prosedur pembelajaran, sedangkan fungsi mengkhususkan materi memberikan kejelasan mengenai pelaksanaan kegiatan belajar.

Analisis di atas menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif di dalam kelas merupakan strategi pragmatik yang mendukung efektivitas komunikasi dalam pembelajaran sekaligus menjaga hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa melalui penerapan berbagai strategi kesantunan. Dengan demikian, fungsi-fungsi tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses interaksi yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas, ditemukan bahwa tindak tutur yang lebih banyak digunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran di STISIP Banten raya adalah tindak tutur direktif, yang meliputi memerintah, mengharuskan, memperingatkan, menegur, melarang, menyuruh, dan mendesak. Ketujuh bentuk tindak tutur tersebut digunakan oleh dosen dalam proses interaksi selama pembelajaran yang sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Dari hasil analisis tindak tutur bentuk memerintah dan menyuruh adalah bentuk yang paling banyak digunakan karena berkaitan langsung dengan pengelolaan proses pembelajaran, seperti mengarahkan mahasiswa untuk mengikuti materi, berdiskusi, mempresentasikan hasil kerja, dan melaksanakan tugas. Sedangkan tindak tutur bentuk mengharuskan berfungsi untuk menetapkan kewajiban akademik, memperingatkan digunakan untuk mengantisipasi kesalahan atau pelanggaran terhadap aturan pembelajaran, menegur bertujuan untuk mengembalikan perhatian mahasiswa pada kegiatan pembelajaran, melarang digunakan untuk mencegah tindakan yang bertentangan dengan norma akademik, dan mendesak digunakan ketika dosen menghendaki respon segera dari mahasiswa dalam situasi yang berkaitan dengan keterbatasan waktu atau kelancaran proses pembelajaran.

Temuan penelitian berdasarkan analisis data di atas juga menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif tidak selalu direalisasikan dalam bentuk perintah yang bersifat langsung. Dosen menyesuaikan bentuk tuturannya dengan konteks interaksi melalui berbagai strategi pragmatik, seperti ungkapan kesantunan, pemberian alasan, sapaan yang menunjukkan kedekatan, serta imbuhan akhiran sebagai penegas untuk mengurangi ancaman terhadap muka (*face*) mahasiswa. Dengan demikian, tindak tutur direktif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian perintah atau intruksi, tetapi juga sebagai strategi komunikasi pembelajaran yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, interaktif, dan tetap memperhatikan hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa.

Secara teoritis, analisis pada temuan penelitian ini memperkuat pandangan Searle bahwa tindak tutur direktif merupakan upaya penutur untuk mempengaruhi tindakan lawan tutur. Selain itu temuan ini juga memperlihatkan bahwa konteks pembelajaran di perguruan tinggi, realisasi tindak tutur direktif dipengaruhi oleh penerapan strategi kesantunan sebagaimana yang dijelaskan

oleh Brown dan levinson. Efektivitas komunikasi di kelas tidak hanya ditentukan oleh isi peran, tetapi juga oleh cara dosen menyampaikan tuturan sesuai dengan konteks akademik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Books:

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085>
- Culpeper, J., Mackey, A., & Taguchi, N. (2018). *Second Language Pragmatics From Theory to Research*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. LPP dan UNS Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.

Online Journal:

- Bani, F. L. (2025). Analisis Pragmatisme Kekuasaan Interaksi Guru Bahasa Indonesia dan Siswa dalam Pembelajaran di SMK-SMAK Makassar. *Manifestasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(3).
- Kurniawati, R., Wiryotinoyo, M., & Kamaruddin, K. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Guru dan Peserta Didik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(2), 110–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i2.44989>
- Maulina. (2022). Representasi Kekuasaan Tindak Tutur Direktif Guru Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Istiqlal Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 12(1), 313–325. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.14543>
- Muhtading S, Muh., Yunus, N. H., & Nasir, A. (2025). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada Proses Pembelajaran Guru Bahasa Indonesia Di SMK Negeri 2 Polewali. *Journal PEQGURUANG: Conference Series*, 7(2), 676–683. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35329/jp.v7i2.6290>
- Putri, M. T., Patriantoro, P., & Muzammil, A. R. (2020). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Indonesia Muda. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v9i2.39485>
- Rastina, Safar, M., & Idris, M. (2025). Analisis Kesantunan Berbahasa antara Dosen dan Mahasiswa Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Bone (Kajian Pragmatik).

Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.41385>

Ruwandini, R. A. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dosen dalam Pembelajaran di Universitas PGRI Wiranegara. *Jurnal Simki Pedagogia. Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 118–119.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jsp.v4i2.39>